

**ULAMA HIJAZ-JAWA PERTENGAHAN ABAD XIX M;
SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PENDIDIKAN
TASAWUF**

Zumrotul Mukaffa

Abstract

This article describes a 'hijaz' ulama from Java, Sheikh Nawawi al-Bantani. He is known as the 'fiqh' ulama. However, it turns out he also has a tendency in the field of Sufism. His thoughts on Sufism are so much embodied in his various works. The Sufism here refers to all that is done to keep the heart clear, to cure broken hearts, to adorn the heart with a laudable behaviour and all things that can lead one to a high degree in faith and Islam. According to him, human formation can be done with deepening of the science of Sufism through education. Three of his works in the field of Sufism, Salalim al-Fudhola 'Syarh Mandzumah Hidayah al-Azkiya', Qami 'al-Tughyan Syarh' ala Manzhumah Syu'ab al-Iman, and Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfadz Munabbihat 'ala al-Isti 'dad li Yaum al-Ma'ad, asserted his thoughts that describe a necessity for a Muslim to integrate Shari'a, tariqat and hakikat. Shari'a means to keep all the commandments of God and stay away from His prohibitions; Thariqah deepens into the Shari'a through the activities of sunnah, good deeds, dhikr, riyadlah, and all outwardly and inwardly activities that can lead a person to the essence of himself and his God. The process of integration can be realized through the planting of seven basic characters, the habituation of eleven attitudes of sufism, and exemplary attitudes and behaviors designed in an educational curriculum.

Key Words: Ulama 'Hijaz, Shaykh Nawawi al-Bantani, Educational Sufism

Abstrak

Artikel ini menjelaskan seorang ulama' hijaz yang berasal dari Jawa, Syeikh Nawawi al-Bantani. Dia selama ini lebih dikenal sebagai ulama' fiqih. Namun demikian, ternyata dia juga memiliki kecenderungan dalam bidang Tasawuf. Pemikirannya tentang Tasawuf banyak sekali tertuang dalam berbagai karyanya. Tasawuf

yang dimaksud di sini menyangkut semua hal yang diupayakan untuk menjaga hati agar jernih, mengobati hati yang rusak, menghiasi hati dengan akhlaq yang terpuji dan semua hal yang dapat membawa seseorang menuju derajat yang tinggi dalam keimanan dan keislaman. Menurutnya, pembentukan manusia dapat dilakukan dengan pendalaman terhadap ilmu tasawuf melalui pendidikan. Tiga karyanya di bidang Tasawuf, Salalim al-Fudhola' Syarh Mandzumah Hidayah al-Azkiya', Qami' al-Tughyan Syarh 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman, dan Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfadz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad, menegaskan pemikirannya yang menggambarkan sebuah keniscayaan bagi seorang muslim untuk mengintegrasikan syariat, tariqat dan hakikat. Syariat berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; Thariqah menyelami lebih dalam atas syariat melalui aktifitas sunnah, amal baik, dzikir, riyadlah, dan semua aktifitas lahiriyah dan batiniyah yang dapat mengantarkan seseorang menuju hakikat dirinya dan Tuhannya. Proses integrasi tersebut dapat terwujud melalui penanaman tujuh sifat dasar, pembiasaan sebelas sikap bertasawuf, dan keteladanan sikap dan perilaku yang didesain dalam sebuah kurikulum pendidikan.

Kata Kunci: Ulama' Hijaz, Syaikh Nawawi al-Bantani, Pendidikan Tasawuf

A. Pendahuluan

Secara bahasa, kata *ulama'* adalah bentuk jama' dari kata *'alim* yang berarti orang yang berilmu, sehingga ulama' berarti orang-orang yang memiliki ilmu¹. Jika melihat pada asal katanya, maka ulama' adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam berbagai hal, tidak terpaku hanya dalam ilmu agama. Namun, saat ini istilah ulama' hanya terbatas pada orang-orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Hijaz di awal abad ini merupakan propinsi yang mengalami masa transisi kekuasaan dari pemerintahan Turki Usmani ke pemerintahan Mesir, lalu kembali lagi ke Turki Usmani, dan demikian seterusnya Hijaz diperebutkan oleh Dinasti-Dinasti besar pada masa itu, termasuk dinasti Saudi. Propinsi ini menjadi perebutan dimungkinkan karena di dalamnya ada dua kota suci Makkah dan Madinah². Pada masa ini, Hijaz di abad ini, utamanya di kota Makkah sudah dikenal jenjang pendidikan, yaitu *al-*

Ta'lim al-Anwali (pengajaran dasar) dan *al-Ta'lim al-'Ali* (pengajaran tinggi). *Al-Ta'lim al-Anwali* adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di *Kuttab*³. Materi yang diajarkan pada jenjang ini berupa ilmu pengetahuan dasar keagamaan Islam seperti menghafal Qur'an dan sebagian hadits, dan sebagian ada yang mengajarkan tafsir, fiqh, nahwu dan sastra. Terdapat kurang lebih 100 *Kuttab* yang tersebar di 4 kota besar di Hijaz yaitu Makkah, Madinah, Thaif dan Jeddah⁴. Setelah lulus dari *kuttab* para pelajar melanjutkan ke *al-Ta'lim al-'Ali*. Proses pembelajaran ini berlangsung di Masjid al-Haram Makkah dan di Masjid Nabawi Madinah. Kedua Masjid ini dianggap sebagai perguruan tinggi karena materi yang diajarkan di sana lebih tinggi dan mendalam mengenai ilmu agama Islam, fiqh 4 madzhab, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah, ilmu matematika, ilmu logika dan ilmu waris. Masjid al-Haram saat itu menjadi institusi paling megah yang di dalamnya terdapat kurang lebih 25 *halaqah* keilmuan setiap harinya yang dilaksanakan setelah shalat subuh hingga setelah shalat isya'. Para pelajar diberi kebebasan untuk memilih *halaqah* yang diminati dan ingin didalami. Jumlah *halaqah* di Masjid al-Haram mencapai 120 *halaqah* yang dilangsungkan pada pagi, siang, sore dan setelah maghrib⁵. Tercatat beberapa nama ulama terkemuka saat itu, seperti Syeikh Sulaiman Afandi, Syeikh Khalil Pasya, Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan, Sayyid Muhammad Zainuddin Syatha, Syeikh Mushthafa Afifi (Mesir) dan Syeikh Minsyawi (Mesir). Namun di antara sekian banyak Syeikh yang ada, Syeikh Ahmad bin Zaini Dahlan dan Sayyid Muhammad Zainuddin Syatha merupakan dua ulama yang masyhur di kalangan pelajar yang berasal dari Jawa atau Indonesia. Tidak terhitung pelajar Jawa yang *ngangsu kaweruh* kepada kedua ulama yang sangat alim ini⁶. Bahkan, di antara pelajar tersebut terdapat beberapa orang yang mengabdikan diri sebagai pelayan pribadi sang Syeikh seperti Abd asy-Syakur yang berasal dari Surabaya. Selain menjadi pelajar dari Sayyid Muhammad, beliau mengabdikan diri sebagai *kebadam* sang Syeikh.⁷

Berikutnya, muncul beberapa nama pelajar dari Para Syeikh di atas yang sangat menonjol keilmuannya dan bahkan sudah berkiprah menyebarkan ilmu di Makkah seperti Syeikh Nawawi al-Bantani (Banten), Syeikh Abdul Karim (Banten), Syeikh Marzuqi (Banten), Syeikh Mahfudz (Tremas) dan Syeikh Ahmad Khatib (Minangkabau). Pada perkembangan tradisi keilmuan, pelajar Indonesia yang berada di Makkah dianggap telah sempurna dalam pembelajaran apabila telah mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari ulama-ulama kenamaan Indonesia tersebut⁸.

Sejumlah ulama Indonesia bahkan mendirikan sendiri madrasah-madrasah di Makkah dan Madinah, seperti Madrasah Indinisiyyah bi

Makkah yang didirikan oleh Syeikh Muhammadd Janan Thaib dan Madrasah Dar al-'Ulum al-Diniyah yang hingga awal 1990 dipimpin oleh Syeikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padani⁹. Pelajar Indonesia yang berada di sana mencapai lebih dari 5.000 orang, dan jumlah ini merupakan 50% dari prosentase keseluruhan pelajar asing di Saudi¹⁰.

Selain menyebarkan ilmu di Hijaz, para ulama-ulama ini juga berjuang dalam mengembangkan Islam di Indonesia. Keseluruh ulama' tersebut memiliki buah pemikiran yang luar biasa dan diakui bahkan dalam kancah internasional. Mereka merupakan tonggak pembaharuan Islam di Indonesia dan para pelopor kebangkitan kesadaran Islam¹¹.

Sementara perkembangan Islam di Nusantara dan terutama di Jawa ditandai dengan meningkatnya jumlah pesantren dan tarekat yang tersebar di berbagai daerah. Data statistik dari pejabat kolonial menunjukkan bahwa pada tahun 1860-an, terdapat sekitar 300 pesantren yang terdapat di Jawa. Pesantren-pesantren tersebut umumnya dipimpin oleh para haji dan kiai yang sekaligus berperan sebagai guru tarekat¹².

Para ulama, pemimpin pesantren dan tarekat tampil sebagai aktor sosial-intelektual bagi kebangkitan intelektual Islam. Secara intensif, mereka terlibat dalam proses pembentukan watak keislaman masyarakat. Para ulama' melalui karya-karya mereka di berbagai bidang keislaman, berusaha menengahkan wacana yang menjaga ortodoksi Islam. Dalam konteks ini, setidaknya terdapat 3 nama tokoh ulama' yang mewakili tradisi intelektual Islam Nusantara, beliau adalah Syeikh Ahmad Rifa'i dari Jawa tengah, Syeikh Ahmad Khatib dari Minagkabau dan Syeikh Nawawi dari Banten¹³.

Sosok Syeikh Nawawi al-Bantani menarik, karena yang selama ini beliau lebih dikenal sebagai ulama' fiqh, ternyata memiliki kecenderungan ke Tasawuf. Tulisan-tulisan beliau di bidang Tasawuf banyak sekali tertuang di berbagai karya beliau. Tasawuf yang dimaksud di sini adalah pemikiran Syaikh Nawawi yang memperhatikan segala sesuatu yang menyangkut hati atau batin. Cara menjaga hati agar jernih, mengobati hati yang rusak, menghiasi hati dengan akhlaq yang terpuji dan segala sesuatu yang bisa membawa seseorang menuju derajat yang tinggi dalam keimanan dan keislaman¹⁴. Keimanan dan keislaman sebagai landasan membentuk manusia yang bermoral tinggi, berbudi pekerti luhur, bertutur dan berperilaku syarat nilai dan norma. Pembentukan manusia sebagaimana dimaksud dapat dilakukan melalui pendalaman terhadap ilmu tasawuf. Syeikh Nawawi dalam kesehariannya dan merujuk pada beberapa karyanya, tampak bahwa beliau memiliki pemikiran yang moderat sebagaimana Imam al-Ghazali dan lebih menekankan pada unsur perilaku lahir (akhlaq) yang tentu saja merupakan cerminan dari perilaku batin. Beliau tidak memberikan anjuran kepada murid-muridnya agar

masuk tarekat, tetapi juga tidak menghalangi mereka jika ingin memasukinya¹⁵. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana Pemikiran Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantany dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan?

B. Shaikh Nawawi al-Bantani dan Karyanya

Shaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdu al-Mu'thi Muhammad bin Umar Ali bin Arabi al-Tanari al-Bantani al-Jawi. Dari namanya dapat diketahui bahwa beliau berasal dari kalangan al-Jawi atau Jawa, tepatnya berasal dari daerah Tanara, Tirtayasa, Banten. Putra pertama dari seorang Ibunda yang religius bernama Zubaidah dan Ayahanda K.H Umar bin 'Arabi yang merupakan penghulu di Tanarai lahir pada tahun 1230 H/1813 M¹⁶. Silsilah nenek moyang beliau dari pihak ayah bersambung ke sultan pertama Banten, yaitu Maulana Hasanuddin yang merupakan keturunan dari Maulana Syarif Hidayatullah dari Cirebon, salah satu dari Wali Sembilan (Wali Songo). Dan bila dirunut ke atas, nasab beliau melalui jalur ini sampai kepada Baginda Nabi Muhammad¹⁷, sedangkan nasab dari ibunda beliau sampai kepada Muhammad Singaraja¹⁸. Beliau dianugerahi 3 orang putri dan 1 putra yaitu Mariam, Nafisah, Ruqayah dan Abdul Mu'thi dari pernikahan pertamanya dengan Nyai Nasimah. Sedangkan dari pernikahan beliau yang kedua dengan Nyai Hamdanah, beliau dianugerahi seorang putri bernama Zuhrah¹⁹.

Syeikh Nawawi kali pertama mendapatkan pendidikan tentang bahasa Arab, Fiqih, Tauhid dan Tafsir dari ayahanda beliau sendiri²⁰. kemudian pada umur 8 tahun, beliau diserahkan kepada K.H. Sahal di Banten, dilanjutkan ke Raden H. Yusuf di Purwakarta sampai umur 15 tahun. Di pesantren Purwakarta ini, beliau mengkhususkan diri belajar Nahwu-Sharraf di samping belajar ilmu kalam, tafsir, dan fiqih²¹. Pada usia 15 tahun, dua tahun setelah sang ayah wafat, beliau berangkat ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama kurang lebih 3 tahun (1830-1833) untuk menuntut ilmu²². Di sana beliau belajar berbagai pengetahuan agama Islam kepada guru-guru ternama, di antaranya adalah :Syeikh Ahmad Khatib al-Sambasi, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Abdul Hamid Daghastani, Syeikh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syeikh Ahmad Dimiyathi, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan, Syeikh Muhammad Khatib al-Hanbali, Syeikh Junaid al-Batawi. Dari sembilan guru beliau, tiga diantaranya yang paling berpengaruh, yaitu: Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Sayyid Ahmad Nahrawi dan Syeikh Abdul Hamid al-Daghastani. Lewat ketiga Syeikh inilah karakter beliau terbentuk²³.

Setelah belajar selama 30 tahun, Syeikh Nawawi menjadi pendidik sekaligus Imam di Masjidil Haram Makkah menggantikan Syeikh Ahmad Khatib al-Sambas selama kurang lebih 10 tahun (1860-1870). Setelah itu, beliau lebih banyak mencurahkan tenaganya untuk mendidik murid-muridnya di rumahnya dan mengarang kitab²⁴. Beliau juga mengajar di Ma'had Nashr al-Ma'arif ad-Diniyah, yang mengharuskan para guru memiliki kapasitas keilmuan tinggi²⁵.

Murid-murid Syeikh Nawawi selama di Hijaz berjumlah tidak kurang dari 200 orang tiap tahunnya dan tidak terbatas dari kalangan Melayu-Indonesia, tetapi juga dari belahan dunia lainnya. Dari kalangan Melayu-Indonesia di antaranya ada: K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), K.H. Mohammad Kholil (Bangkalan), K.H. Ilyas (Serang), Syeikh KH. Mas Abdurrahman (Pendiri Mathla'ul Anwar), K.H. Tubagus Muhammad Asnawi (Caringin, Jawa Barat), K.H. Raden Asnawi (Kudus), K.H. Asy'ari (Bawean), Syeikh Abdul Haq bin 'Abdul Hannan al-Jawi al-Bantani (cucu beliau), Kyai Hasan (Genggong), Syeikh Muhammad Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi (Sumbawa), Syeikh Muhammad Daud (Perak, Malaysia). Para murid beliau inilah yang pada gilirannya melanjutkan transmisi gagasan pengetahuan keislaman dari Timur Tengah ke wilayah Melayu-Indonesia²⁶.

Sejak tahun 1860 sampai 1870, Syeikh Nawawi sangat giat dalam menuliskan hanya mengajar jika terdapat waktu senggang. Setelah tahun 1870, beliau memusatkan perhatian hanya untuk menulis²⁷. Syeikh Nawawi termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama. Menurut Jusuf Alian Sarkis (sarjana Belanda) dalam bukunya *Dictionary of Arabic Printed Books from Beginning of Arabic Printing until end of 1339 H/1928*, menyebutkan bahwa beliau menulis kurang lebih 38 kitab²⁸. Namun beberapa ulama' berpendapat bahwa karya beliau mencapai 100 kitab lebih²⁹. Dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada tiga (3) karya beliau³⁰ untuk melihat pemikiran tasawufnya, antara lain: *Salalim al-Fudhola' Syarh Mandzumab Hidayah al-Azkiya'*, *Qami' al-Tughyan Syarh 'ala Manzhumab Syu'ab al-Iman*, dan *Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfadz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*

Berkat kepekarandan karya-karya beliau, tersemat bermacam-macam gelar, diantaranya: *Doctor of Divinity*³¹, *Al-Imam al-Mubaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq*³², *Sayyid al-'Ulama al-Hijaz* (diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir)³³, *Fuqaha' wa Hukama' al-Muta'akhhirin*³⁴, *Imam Nawawi al-Tsani* (Gelar ini pertama kali disematkan oleh Syeikh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani)³⁵, *Imam al-Manthuq wa al-Mafhum*³⁶, *'Alim al-Hijaz*³⁷, *Imam Ulama' al-Haramain*³⁸, dan Bapak kitab kuning Indonesia (diberikan oleh

para ulama Indonesia)³⁹. Beliau mengakhiri karya-karya besarnya di usia 84 tahun pada 25 Syawwal 1314 H/1897 M., dan dimakamkan di Ma'la, Syi'b Ali, Makkah⁴⁰.

C. Pemikiran Tasawuf Syeikh Nawawi al-Bantani

Sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya, bahwa tulisan ini akan melihat pemikiran tasawuf shaikh Nawawi dari tiga(3) karya beliau, yaitu: *Salalim al-Fudhola' Syarb Mandzumab Hidayah al-Azkiya'*, *Qami' al-Tughyan Syarb 'ala Manzhumab Syu'ab al-Iman*, dan *Nashaib al-'Ibad fi Bayan Alfadz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*.

1. Syariat, Tariqat dan Hakikat

Syariat dalam pandangan Syeikh Nawawi adalah menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala hal yang menjadi larangan-Nya⁴¹. Dalam menjalankan syariat, al-Quran dan al-Sunnah adalah landasan utama yang harus dipegang teguh. Adapun ilmu yang mempelajari syariat adalah ilmu Fiqih.

Sedangkan *Tariqat* menurut Syeikh Nawawi pendalaman pelaksanaan syariat dengan mengikuti sunnah-sunnah Nabi dan mengamalkannya dalam kehidupan serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia⁴². Bentuk implementasi dari tariqat adalah *riyadhab* (latihan bathin/spiritual) seperti meminimalisir jumlah makan, minum, dan tidur, menghindari berlebihan dalam perkara yang mubah, serta memaksimalkan pelaksanaan ibadah sunnah dan dzikir⁴³. Apabila seseorang telah mengimplementasikan ajaran syariat dan tariqat dengan benar dan penuh kesungguhan, maka ia akan sampai pada Hakikat.

Menurut Syeikh Nawawi, *hakikat* merupakan buah dari implementasi tariqat. Seseorang yang sampai pada tingkatan Hakikat akan mampu memahami secara mendalam hakikat dari segala sesuatu, seperti menyingkap rahasia-rahasia Al-Quran, rahasia-rahasia Pencipta dan ciptaan-Nya, dan mengetahui ilmu gaib yang hanya diperoleh langsung dari Allah atau yang biasa disebut dengan ilmu Ladunni⁴⁴. Tidak boleh ada kesenjangan antara *syariat*, *tariqat* dan *hakikat*. Beliau mengibaratkan *syariat* laksana perahu, *tariqat* umpama lautan, dan *hakikat* adalah mutiara yang tersembunyi. Jika seseorang hendak mencari mutiara, maka ia harus mengendarai perahu terlebih dahulu. Kemudian ia harus menyelam ke dalam lautan, sehingga ia mampu mendapatkan mutiara yang diinginkan⁴⁵.

Senada dengan Syeikh Nawawi, Syeikh 'Abdul Qadir 'Isa al-Halaby menggambarkan hubungan antara syariat dan hakikat sebagaimana jasad dan ruh. Ketiadaan penghayatan dan rasa diawasi oleh Allah dalam pengamalan suatu ibadah laksana jasad tidak memiliki ruh, tidak

bersenyawa dan tidak bersinergi. Seorang mu'min yang sempurna adalah yang menggabungkan antara syariat dan hakikat.⁴⁶ Dari syariat menuju hakikat adasebuah jalan (tariqat) yang harus dilalui. Menurut al-Jurjaniy, yang disebut dengan tariqat adalah jalan khusus yang harus ditempuh para pencari Allah dengan cara meninggalkan kedudukan dan menempa diri dalam *maqamat*.⁴⁷ Sementara Dr. Mustafa Zahri, memaknai tariqat adalah suatu sistem dalam rangkalatihan jiwa, membersihkan diri dari segala sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak dzikir dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk mengenal dan merasakan adanya Tuhan, hingga seseorang dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya.⁴⁸

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa syariat merupakan asas, tariqat sebagai perantara penghubung menuju hasil atau buah yang disebut hakikat. Seseorang yang berpegang teguh pada syariat, maka dia tengah berjalan pada tariqat yang akan menuju Hakikat. Imam Malik pernah berkata: “Barangsiapa yang bertasawuf (tariqat) tetapi tidak mengamalkan fiqih (syariat) maka dia telah *zindiq*. Barangsiapa yang mengamalkan fiqih (syariat) tanpa bertasawuf (tariqat) maka dia adalah *fasiq*. Dan barangsiapa yang mengamalkan keduanya, maka dia telah berhakikat (menemukan kebenaran)”.⁴⁹

2. Sembilan Wasiat untuk menjadi Waliy, Kekasih Allah

Bertasawuf pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap muslim yang berkeinginan kuat untuk mendekati Tuhannya, dengan berbagai macam cara yang ditempuh sesuai dengan keyakinan, kemampuan, dan kapasitas keilmuan yang dimilikinya agar menjadi kekasih-Nya. Dalam ilmu Tasawuf, terdapat istilah *maqamat* yang berarti jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat kepada Allah⁵⁰. Adapun jumlah *maqamat*, para ulama berbeda-beda pendapat, menurut Muhammad al-Kalabadzy⁵¹ ada 10, yaitu taubah, zuhud, sabar, *faqr* (miskin), tawadlu', taqwa, tawakkal, ridha, *mahabbah* (cinta) dan *ma'rifah*⁵². Sedangkan menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa *maqamat* terdiri dari 8 perkara, yaitu taubah, sabar, *faqr* (miskin), zuhud, tawakkal, *mahabbah* (cinta), *ma'rifah* dan ridha⁵³. Sementara Shaikh Nawawi menjelaskan sembilan (9) hal yang terurai sebagai berikut:

1) Taubat

Syaikh Nawawi menegaskan bahwa menuju kekasih-Nya, seseorang seharusnya membersihkan diri dengan menyelesaikan semua kesalahan dan kelalaian yang telah dilakukan, berusaha sekuat tenaga di setiap waktu yang dimilikinya untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan bertekad untuk meninggalkan dosa selama

hidup dan untuk tidak mengulangi segala kesalahan, serta selalu membebaskan diri dari segala hak orang lain, seperti harta atau perjanjian⁵⁴.

2) Qana'ah

Belum cukup hanya menyesali dosanya, seseorang harus dengan kerelaan hati menerima segala pemberian Allah dan rela meninggalkan perkara yang bukan prioritas, meski diperbolehkan dan tidak dilarang oleh syariat, tetapi jika tidak sangat penting tidak dilakukan. Sikap seperti ini disebut *qana'ah*, dan hanya mengupayakan perkara yang sifatnya prioritas dan berkaitan dengan kebutuhan akhirat, serta meninggalkan perkara yang hanya bersifat keinginan duniawi dan tidak menjadi kebutuhan akhirat⁵⁵.

3) Zuhud

Zuhud menurut Syekh Nawawi yaitu mengosongkan hati dari keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang melebihi kadarnya dalam kebutuhan duniawi, menghindarkan hati dari sikap terlalu percaya kepada manusia, dan apabila kaya, maka ia harus ingat bahwa harta tersebut milik Allah dan hanya barang titipan yang sewaktu-waktu bisa Ia ambil kembali. Oleh karenanya, harta tersebut harus dipergunakan sesuai dengan tuntunan syariah dan untuk kemaslahatan⁵⁶.

4) Mempelajari Ilmu Syari'at

Ilmu Syari'at yang dimaksud oleh Syekh Nawawi, ada tiga macam yang wajib dipelajari, yaitu: *pertama*, Ilmu yang memperbaiki ketaatan kepada Allah seperti ilmu tentang wudhu, shalat, zakat, haji. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu ini terdapat dalam lingkup ilmu fiqh. *Kedua*, Ilmu yang dapat memperbaiki aqidah, keimanan, sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang, dan ilmu tersebut mampu menghilangkan keraguan di hati. Ilmu tersebut berupa ilmu Aqidah atau Tauhid. *Ketiga*, Ilmu yang dapat membersihkan hati dari akhlak dan perilaku yang buruk, seperti sombong, dengki, riya' dan penyakit hati lainnya. Ilmu tersebut yaitu ilmu Tasawuf⁵⁷.

5) Melaksanakan perkara-perkara sunnah

Maksudnya adalah dengan senantiasa melaksanakan amalan-amalan sunnah dalam ibadah seperti shalat rawatib, puasa, dan amalan sunnah berupa budi pekerti yang luhur. Budi pekerti atau adab terbagi menjadi empat, yaitu:

- a) Adab *Syar'i*, maksudnya adalah menjalankan setiap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

- b) Adab *Thabi'i*(karakter) seperti sifat dermawan dan pemberani.
 - c) Adab *Kasbi*(diperoleh dengan usaha) seperti memahami ilmu nahwu, bahasa, dan ilmu-ilmu terapan.
 - d) Adab *Sufi* (budi pekerti yang berdasarkan Tasawuf) yaitu menjagapanca indera dan menjaga perilaku di setiap hembusan nafas⁵⁸.
- 6) Tawakkal
Tawakkal bukan berarti hanya berdiam diri tanpa usaha, namun usaha (*kasb*) merupakan bentuk dari tawakkal.Tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah dalam segala hal hal, dan tidak berkeinginan untuk memiliki lebih dari kadar yang sudah ditentukan, setelah melakukan berbagai upaya yang dilakukan secara maksimal⁵⁹.
- 7) Ikhlas
Ikhlas merupakan upayamembersihkan amal perbuatan dari sifat '*ujub* (membanggakan diri).Ikhlas terwujud ketika seseorang melakukan semua aktifitasnya hanya diniatkan beribadah kepada Allah tanpa menyekutukannya dan selalu mengedepankan istiqamah dalam beribadah⁶⁰.
- 8) Uzlah
*Uzlah*adalah menjauh atau menghindari berkumpul dengan manusia.Hal ini dilakukan agar terhindar dari keburukan dan pengaruh buruk yang mungkin terdapat pada mereka.Namun, jika berkumpul dengan orang-orang yang baik dan shaleh, maka hal tersebut sangat dianjurkan, karena berharap mendapatkan kebaikan dan pengaruh yang baik dari mereka⁶¹.
- 9) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin
Waktu merupakan hal yang sangat berharga dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin, serta dibagidengan sebaik mungkin untuk melaksanakan berbagai ibadah dan berbuat kebaikan seperti mencari ilmu dan menolong sesama makhluk.Menyia-nyiakan waktu yang ada atau menggunakan waktu untuk perbuatan tercela adalah sebuah kerugian besar⁶².

Meskipun pada 9 wasiat yang Syeikh Nawawi paparkan terdapat beberapa yang berbeda dengan *maqamat*dua tokoh Tasawuf di atas, namun kesemuanya menggambarkan tujuan yang sama menuju *juma'rifat Allah*. Semua merupakan deretan panjang jalan yang harus dilalui agar dekat dan menjadi bagian dari kekasih Allah, dan tentu saja

semuanya tidak satupun yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. Ada atsar sahabat yang menjelaskan delapan (8) tanda orang yang ma'rifat, yaitu:

- 1) Hati yang diliputi rasa takut (*khauf*) kepada Allah.
- 2) Hati yang diliputi rasa harap (*raja'*) kepada Allah.
- 3) Lisan yang tak pernah luput dari kata berterima kasih kepada Allah (*syukur*) atas segala ni'mat Allah.
- 4) Lisan yang selalu menyanjung dan memuji Allah (*tsana'*) dalam segala situasi.
- 5) Mata yang selalu menyimpan rasa malu (*baya'*) terhadap Allah.
- 6) Mata yang selalu menangis (*buka'*) karena mengingat Allah.
- 7) Meninggalkan keinginan untuk meni'mati indahnya dunia (zuhd)
- 8) Memiliki keinginan untuk hanya mendapat keridhoan Allah⁶³.

3. Pendidikan Tasawuf

Shaikh Nawawi dalam kitabnya, *Qami' al-Tughyan Syarh 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman*, menjelaskan bahwa diantara 77 cabang ajaran tentang Iman yang harus diketahui dan diamalkan adalah tentang akhlak seseorang yang dekat dengan Tuhannya. Dalam Islam ada perintah untuk mencari ilmu (peserta didik) dan menyabarkannya kepada seluruh manusia (pendidik). Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa terdapat 2 metode untuk memperoleh ilmu, yaitu dengan metode kasbi (usaha) dan sima'i (mendengar). Maksud dari metode kasbi adalah memperoleh ilmu dengan cara kontinue dalam belajar sendiri dan mengaji kepada ustadz. Adapun metode sima'i adalah belajar kepada guru dengan cara mendengarkan setiap penjelasannya, baik tentang ilmu agama atau ilmu dunia. Seseorang yang ingin memperoleh ilmu, maka ia harus mencintai ulama' atau guru dan tidak pernah menjauh dari mereka, sebab merekalah yang memerikan ilmunya kepada kita.

Dalam mencari ilmu, seseorang harus memiliki beberapa niat, yaitu untuk mencari keridhoan Allah semata, untuk bekal menuju akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan syariat Islam serta bersyukur atas akal yang dimiliki dan kesehatan badan. Seseorang tidak diperbolehkan mencari ilmu dengan niat yang tidak baik seperti agar diterima atau disanjung masyarakat dan hanya untuk mendapatkan harta duniawi atau kedudukan saja. Ketika telah memperoleh ilmu, Meskipun ilmu yang didapat hanya satu kata atau satu bab saja, seseorang diharuskan untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Jika tidak, maka ia telah berbuat dosa karena membiarkan kebodohan merajalela.

Syaikh Nawawi juga menjelaskan bahwa seorang yang benar-benar alim memiliki 3 ciri, yaitu tidak mencari harta dunia dengan sebab ilmu

yang dimiliki, tujuan dari kesibukannya dengan ilmu adalah untuk mendapatkan kebahagiaan ukhrawi, sehingga ia lebih sibuk terhadap ilmu yang bersifat bathin dan ciri ketiga yaitu ilmu yang dimiliki harus selalu bersandar pada ajaran Rasulullah.

Adapun ciri-ciri seseorang yang menyebarkan ilmunya bukan hanya karena ingin mendapatkan ni'mat dunia semata adalah:

- 1) Perkataannya selalu sesuai dengan perbuatannya. Artinya, ia selalu menjadi pelaku awal atas ilmu yang diketahui sebelum menyebarkannya kepada orang lain.
- 2) Menyebarkan ilmu sesuai dengan kadar kemampuannya dan hal tersebut merupakan wujud ketaatan kepada Allah serta menjauhi berdebatan yang tidak bermanfaat.
- 3) Menghindari kemewahan dalam makanan, tempat tinggal, sandang dan segala kebutuhan dunia.
- 4) Mengendalikan diri untuk tidak bergaul dengan para penguasa kecuali hanya untuk memberi nasehat atau untuk meredam kedholimannya untuk membantunya mendapatkan keridhoan Allah.
- 5) Tidak tergesa-gesa dalam memberikan fatwa atau pendapat kecuali telah benar-benar memahami masalah yang terjadi. Lebih baik mengatakan "tidak tahu" terlebih dahulu dan mencari jawaban atau pendapat yang tepat dari pada menyesatkan orang lain karena pendapat atau jawaban yang salah.⁶⁴

D. Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan

Tasawuf sebagaimana terurai sebelumnya merupakan upaya pembersihan hati dan jiwa untuk mengenal Tuhan, Allah, dengan sangat dekat, melalui berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tasawuf. Tasawuf dapat dipelajari, diupayakan, dan diperoleh melalui proses pendidikan, baik dalam lingkungan terkecil, keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal.

Implementasi pemikiran tasawuf beliau dalam pendidikan dapat dilakukan melalui:

1. Memasukkan pemikiran tersebut dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan/atau pendidikan akhlaq.
2. Penanaman sifat dan sikap tersebut kepada semua warga sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan.
3. Membangun kesadaran masyarakat sebagai salah satu pusat sumber belajar peserta didik.

Ada lima(5)sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan tasawuf;pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/ wali, dan aparatur Sipil negara. Tiga SDM tersebut harus bersinergi dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang berupaya mewujudkan *insan kamil*, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui pendidikan tasawuf. Dari tiga karya Nawawi al-Bantani yang telah disarikan di atas, mereka, ketiga-tiganya, diharapkan memiliki tujuh (7) sifat dasar, antara lain: qana'ah (menerima apa yang ada), pandai bersyukur, malu, ikhlas, tawakkal, sederhana, dan adil. Sifat-sifat tersebut diharapkan mampu membersihkan hati sebelum memberi (Pendidik), memfasilitasi (tenaga Kependidikan), maupun menerima (Peserta Didik) ilmu pengetahuan selama proses pendidikan.Tujuh (7) sifat tersebut harus terlebih dahulu melekat dalam jiwa mereka untuk selanjutnya membentuk sikapbertasawuf, bersih jiwanya untuk dekat dengan Allah.

Sikap bertasawufdiupayakan melalui ***pembiasaan***:

1. mengakui kesalahan (kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungannya) dan berjanji tidak mengulanginya lagi,
2. merasa takut kepada Allah dan selalu berharap rahmatnya,
3. merasa malu jika tidak memenuhi kewajiban (baik sebagai hamba Allah maupun makhluk sosial),
4. bersedih bahkan menangis jika jauh dari Allah,
5. merasa cukup dengan hidup sederhana meski harta dan kekayaannya berlimpah ruah
6. berbagi dan berkorban untuk sesamanya
7. rajin beribadah mulai yang wajib hingga yang sunnah dan berbuat baik kepada sesama
8. rela atas semua yang Allah gariskan dalam hidupnya.
9. menjaga kesucian diri melalui wudlu
- 10.menyendiri dari pengaruh jelek dan berjamaah dengan orang-orang shalih
- 11.bersujud dan berdialog dengan Allah di tengah malam.

Tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap kebiasaan tersebut dapat dimiliki dan ditempuh melalui dua cara, upaya yang keras secara mandiri dan bimbingan dari seorang pendidik (guru dalam lembaga pendidikan, mursyid dalam thariqah).

1. Pendidik

Pembentukan tujuh sifat dan pembiasaan sebelas sikap dapat dilakukan dengan metode ***ketauladanan***. Dalam tasawuf terdapat istilah *mursyid* yang berarti pemberi petunjuk.*Mursyid* adalah istilah

untuk seorang guru dalam tasawuf yang harus selalu dipatuhi, diteladani dan diikuti. Sebagai tauladan bagi para muridnya, maka seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap tersebut.

Tugas guru dalam pendidikan Islam secara umum adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang tinggi”⁶⁵. Syekh Ibrahim bin Isma’il mengungkapkan bahwa belajar itu harus kepada guru. Adapun kriteria guru yaitu harus sangat banyak ilmunya, sangat wara’, dan sangat tajam pemikirannya.⁶⁶ Nawawi al-Bantani dalam Maraqi’, menegaskan bahwa seorang Guru harus memiliki sikap: selalu menerima murid dengan segala permasalahan yang ia bawa, sabar dan toleran dalam segala perkara, duduk dalam keadaan tenang dan penuh wibawa, tidak berlaku sombong, tawadlu’, meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat seperti permainan atau bergurau, berlemah lembut kepada murid yang kurang baik atau kurang pintar, telaten dalam mengajari murid yang memiliki kemampuan terbatas atau berkebutuhan khusus, tidak marah dan berpaling dari murid dengan beragam kemampuannya, tidak malu untuk mengucapkan “tidak tahu” jika memang tidak mengetahui suatu jawaban dari pertanyaan.

2. Peserta Didik

Keberhasilan dan kemudahan dalam proses pendidikan dalam penanaman tujuh (7) sifat dasar dan sebelas (11) sikap tersebut, baik melalui *pembiasaan* maupun *keteladanan guru*, juga terletak pada adab dan akhlaq para peserta didik. Sayyiduna Ali r.a berkata, “aku ibarat budak dari orang yang mengajarkanku walaupun hanya satu huruf”⁶⁷. Perkataan ini merupakan ungkapan penghormatan yang sangat besar kepada seorang guru. Akhlaq inilah yang seharusnya dimiliki para peserta didik. Namun perlu diingat bahwa ungkapan “budak” pada perkataan beliau bukan berarti budak secara hakiki, akan tetapi berarti ketaatan yang sepenuhnya kepada para guru, selama sang guru berada dalam koridor yang benar. Jika para peserta didik tidak memiliki ketaatan kepada para gurunya, maka apa yang diupayakan oleh guru melalui *pembiasaan* dan *keteladanan* akan nada hambatan sebab ada resistansi bahkan penolakan dari diri peserta didik. Syekh Nawawi menegaskan bahwa dalam proses penanaman, pembiasaan, keteladanan atas tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap tersebut seorang siswa sedapat mungkin memiliki akhlak antara lain: harus memulai belajar dengan meminta izin kepada guru, menyedikitkan berbicara ketika bersama guru, tidak berbicara kecuali

sebatas yang ditanyakan guru, tidak membantah perkataan guru meskipun memiliki pendapat yang berbeda, tidak merasa lebih tahu dari pada sang guru, selalu menjaga pandangan dan duduk dalam keadaan tenang dan beradab, tidak bertanya di jalan atau sambil berdiri, melainkan menunggu guru sampai di rumahnya atau di tempat duduknya⁶⁸.

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan adalah orang-orang yang merancang, melaksanakan, memonitor, meengevaluasi proses fasilitasi penyelenggaraan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan. Meskipun mereka tidak mengajar di dalam kelas layaknya pendidik, namun tenagakependidikan juga memiliki peran yang penting dalam mengimplementasikan pendidikan bertasawuf, karena mereka yang selalu berinteraksi dengan semua warga sekolah, pendidik maupun pesertadidik.

Tenaga kependidikan harus menghiasi diri mereka dengan tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap sebagaimana pendidik dan peserta didik, sehingga ditemukan irama yang sama menuju pengabdian tertingginya kepada Tuhan, Allah. Pendidikan tidak selalu didapat dari duduk di dalam kelas mendengarkan ajaran dan interaksi pendidik dan peserta didik saja, melainkan juga dari lingkungan sekitar, dan yang terdekat adalah para tenaga kependidikan.

Sebagaimana Pendidik (guru), tenagakependidikan harus membiasakan diri dan memberi *tauladan* yang baik dan juga mengajarkannya kepada seluruh anggota yang berada dalam sebuah lembaga, sebab para peserta didik akan memandang mereka sebagai orang yang lebih senior, lebih dewasa, dan berwawasan lebih untuk dapat ditiru, dicontoh, diminta bantuan dalam sebuah proses pendidikan. Selain itu, program-program yang dijalankan juga harus berorientasi pada upaya penerapan “bertasawuf” mealui tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap, sehingga semua komponen yang ada dalam lembaga tersebut benar-benar mampu mencetak generasi berakhlak Sufi sesuai tuntunan al-Qur’an dan Sunnah.

4. Wali/Orang Tua Peserta Didik

Setiap anak tumbuh dan berkembang bersama keluarganya, terutama sebelum ia mendapatkan pendidikan di sekolah. Karenanya, orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, orang tua merupakan pendidik anak yang pertama dan utama. Bahkan dalam Al-Qur’an dan hadits, terdapat banyak penegasan tentang pentingnya mendidik anak. Anak yang terdidik dengan baik

oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang pandai menjaga dirinya dari pengaruhburuklingkungannya.

Kunci pendidikan dalam rumah sebenarnya terletak pada pendidikan rohani atau pendidikan agama yang mengacu pada 2 arah yaitu, *pertama* penanaman nilai, baik yang mengatur kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Kedua*, penanaman sikap sebagai bentuk implementasi dari nilai yang sudah tertanam dalam diri dan membentuk karakter seseorang⁶⁹. Pendidikan di rumah merupakan pondasi yang harus dibangun sebelum memperoleh pendidikan di luar rumah, di lembaga pendidikan tertentu.

Telah menjadi fithrah seorang anak untuk mencontoh dan meniru perilaku orang tuanya. Oleh karena itu, dalam tulisan-tulisan Syekh Nawawi terbaca dengan lugas bahwa sangat urgen bagi orang tua atau wali seorang anak untuk memiliki tujuh (7) sifat dasar dan sebelas (11) sikap menuju Allaah, sehingga ia mampu menjadi suri tauladan, panutan, bahkan menjadi idola putera-puterinya. Ketauladan dari orang tua atau wali adalah media pendidikan yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan ucapan. *Lisan al-bal afshab min lisan al-maqal*⁷⁰. Jika lingkungan keluarga sangat mengenal Tuhannya dengan sangat baik, maka anaknya juga berpotensi untuk mengenal Tuhannya dengan sangat baik pula.

5. Aparatur Sipil Negara (ASN)

Di dalam rumah, orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan akhlaq anak-anaknya, dengan memberikan tauladan yang baik, pembiasaan, dan mengajarkannya. Ketika di sekolah, terdapat para pendidik dan tenaga kependidikan yang menggantikan peran orang tua dalam penanaman, pembiasaan, dan keteladanan *sifat* maupun *sikap* seseorang.

Dalam skala besar, ASN adalah orang tua sekaligus guru yang harus memiliki andil dalam pembentukan *sifat* maupun *sikap* masyarakatnya. ASN merupakan simbol keberadaan negara di masyarakat. *Pembiasaan* dan *keteladanan* bertasawuf dalam setiap menjalankan tugas dan fungsi sebagai aparatur akan menciptakan lingkungan yang sangat ramah bagi dunia pendidikan. Dalam konteks Indonesia, masyarakat akan dengan mudah mendapatkan referensi, contoh, teladan, idola, dalam sebuah proses pembentukan *sifat* maupun *sikap* agar mengenal Tuhannya, sebagaimana cita cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

mulia, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2003, pasal 3. Pendidikan dan penerapan bertasawuf harusnya tidak hanya sebatas pada lingkungan sekolah dan rumah, namun di semua lembaga pemerintahan, dan menjadi gerakan massa untuk lebih mendekatkan masyarakat dengan Tuhannya, dan mendorong produktifitas kinerja lembaga sebagai bentuk pengabdian tertingginya kepada Tuhan Yang maha Esa.

ASN diharapkan mampu memberikan tauladan yang baik bagi masyarakat dengan menghiasi diri dengan tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap dalam setiap menjalankan program dan berbagai aktifitas kenegaraan dan pemerintahan. Salah satu contoh sifat yang harusnya dimiliki ASN adalah adil. Dalam butir-butir pancasila pun, adil menjadi salah satu sifat yang diberi perhatian dan harusnya diamalkan dengan baik. Yang dimaksud dengan adil adalah memberikan hak setiap orang yang memiliki hak tanpa memandang bulu, tanpa pilih kasih. Keadilan juga harus bersandar pada kebenaran dan kebaikan.

Selain itu, ASN juga harusnya selalu menyeru pada kebaikan dan melarang segala bentuk perbuatan buruk yang dapat merusak moral dan akhlak masyarakat yang telah dibangun di rumah dan di lingkungan sekolah, sehingga akhlaq mulia benar-benar tertanam kuat dalam jiwa seseorang karena di manapun dia berada, semua komponen kehidupan mendukungnya.

E. Penutup

Pemikiran Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dari tiga karyanya di bidang Tasawuf, yang terurai di atas, menggambarkan sebuah keniscayaan bagi seorang muslim untuk mengintegrasikan *syariat*, *tariqat* dan *hakikat*. Syariat berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, Thariqah menyelami lebih dalam atas syariat melalui aktifitas sunnah, amal baik, dzikir, riyadlah, dan semua aktifitas lahiriyah dan batiniyah yang dapat mengantarkan seseorang menuju hakikat dirinya dan Tuhannya, Allah. Proses integrasi tersebut dapat terwujud melalui *penanamantujuh* (7) sifat dasar, antara lain: qana'ah (menerima apa yang ada), pandai bersyukur, malu, ikhlas, tawakkal, sederhana, dan adil. Setelah tujuh sifat tersebut tertanam dalam pribadi seseorang, selanjutnya dilakukan *pembiasaan* sebelas (11) sikap bertasawuf, yaitu: (1) mengakui kesalahan dan berjanji tidak mengulangnya lagi, (2) merasa takut kepada Allah dan selalu berharap rahmatnya, (3) merasa malu jika tidak memenuhi kewajiban, (4) bersedih bahkan menangis jika jauh dari Allah, (5) merasa cukup dengan hidup sederhana meski harta berlimpah, (6) berbagi dan berkorban untuk sesamanya, (6) rajin

beribadah wajib dan sunnah, serta berbuat baik kepada sesama, (7) rela atas semua yang Allah gariskan dalam hidupnya, (8) menjaga kesucian diri melalui wudlu, (10) menyendiri dari pengaruh jelek dan berjamaah dengan orang-orang shalih, (11) bersujud dan berdialog dengan Allah di tengah malam.

Implementasi pemikiran tasawuf beliau dalam pendidikan dapat dilakukan melalui:

1. Memasukkan tujuh (7) sifat dan sebelas (11) sikap dalam kurikulum pendidikan agama Islam dan/atau pendidikan akhlaq.
2. Penanaman sifat dan sikap tersebut kepada semua warga sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan.
3. Membangun kesadaran masyarakat sebagai salah satu pusat sumber belajar peserta didik yang dimulai dari Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk memiliki sifat dan sikap tersebut.

Footnotes:

¹Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhibh* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996), 1472.

² Badri Yatim, *sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz {Mekah dan Madinah} 1800-1925* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 1, 103, 304-305.

³*Kuttab* adalah istilah untuk menyebut tempat proses belajar mengajar, dapat dilangsungkan di masjid atau rumah Syaikh. Lihat: Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 205.

⁴Ibid, 206.

⁵Ibid, 207-208.

⁶Ibid,.

⁷C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, 303.

⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 69.

⁹Azyumardi Azra, *Dari Harvard Hingga Makkah* (Jakarta: Republika, 2005), 39.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 69.

¹¹Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 266.

¹²Ahmad Syahid dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 5, 172.

¹³Ibid, 177.

¹⁴ ‘Abdul Qadir ‘Isa al-Halabiy, *Haqa’iq ‘an al-Tashawwuf* (Halab: Dar al-‘Irfan, 1993), 28.

¹⁵C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden: EJ. Brill, 2007), 291-292; Lihat juga: Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 121.

¹⁶Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Global Press, 2016), 52

¹⁷Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, 14-16.

¹⁸A. Mujib, dkk, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 114.

-
- ¹⁹Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz*, 79-80.
- ²⁰A. Mujib, dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 115.
- ²¹Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 118.
- ²²Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, 23.
- ²³Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 118.
- ²⁴C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, 289; Lihat juga: Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: BulanBintang. 1984), 118.
- ²⁵Ahmad Syahid dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 5, 135.
- ²⁶Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 90.
- ²⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 132. Lihat juga C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, 291.
- ²⁸Yusuf Alian Sarkis, *Mu'jam al- Matbbu'atal-'Arabiyah wa al-Mu'arrobah (Dictionary of Arabic Printed Books from Beginning of Arabic Printing until end of 1339H/1919M)* (Port Said, Mesir: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, t.t), jld. 2, 1881; Lihat juga: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 132.
- ²⁹Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 95.
- ³⁰A. Mujib, dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 121-122.
- ³¹C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, 287
- ³² Nawawi al-Bantani, *Tijan Al- Darari*, (Surabaya: Percetakan Al-Hidayah, t.t), 2.
- ³³Nawawi al-Bantani, *Murab Labid*, (Indonesia: Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t. t.) jld. I, 1; Lihat juga Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, 71.
- ³⁴Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Rofindo, 1987/1988), 668.
- ³⁵<http://ulama.blogspot.co.id/2005/03/syeikh-nawawi-al-bantani.html>
- ³⁶Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 84.
- ³⁷Ibid, 95.
- ³⁸Ibid, 95.
- ³⁹A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. (Bandung: Kiblat, 2006), 44; Lihat juga: Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 95.
- ⁴⁰Ibid, 101.
- ⁴¹Nawawi al-Bantani, *Salalim al Fudhala Syarb Manzhumat Hidayah al-Azkiya* (Surabaya: Al-Haramain, 2001), 8-9.
- ⁴²Ibid, 8-11.
- ⁴³Ibid, 10.
- ⁴⁴Ibid, 11.
- ⁴⁵Ibid, 12.
- ⁴⁶ 'Abdul Qadir 'Isa al-Halabiy, *Haqa'iq 'an al-Tashannuf*, 381-382.
- ⁴⁷ Abu Muhammad Rahimuddin, *Madkhal ila al-Tashannuf al-Shabih al-Islami* (Cairo: Ummul Qura, 2009), 21.
- ⁴⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 270.
- ⁴⁹'Abdul Qadir 'Isa al-Halabi, *Haqa'iq 'an al-Tashannuf*, 383.
- ⁵⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 193.
- ⁵¹Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Abi Ishaq bin Ibrahim al-Kalabadzy al-Bukhary al-Hanafy (W. 380 H), Lihat: Al-Kalabadzy, *Al-Ta'aruf li Madzhab Abl al-Tashannuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), 1.

⁵²Ibid, 193.

⁵³Abu hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi: 2005), jilid 4, 424.

⁵⁴Nawawi al-Bantani, *Salalim al-Fudhala Syarb Manzhumat Hidayah al-Azkiya*, 15.

⁵⁵Ibid, 19.

⁵⁶Ibid, 21.

⁵⁷Ibid, 23-24.

⁵⁸Ibid, 25.

⁵⁹Ibid, 29-30.

⁶⁰Ibid, 32.

⁶¹Ibid, 37.

⁶²Ibid, 43.

⁶³Nawawi al-Bantani, *Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfadz Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*, (Surabaya: Nurul Huda, t. t), 55.

⁶⁴Nawawi al-Bantani, *Qami' al-Tughyan Syarb 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman*, (Surabaya: al-Haramain, t.t), 7-8.

⁶⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 74.

⁶⁶Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Semarang: Pustaka al-Alawiyah, t. t), 13.

⁶⁷Ibid, 16

⁶⁸Nawawi al-Bantani, *Maraqi al-'Ubudiyah Syarb 'ala Bidayah al-Hidayah*, 86-89.

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 157.

⁷⁰Muhammad Amin al-Hamawy, *Khlulashob al-Atsar fi A'yan al-Qarn al-Hadiy 'Ayyar* (Beirut: Dar Shadir, t. t), jilid 4, 154

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abadi, Fairuz. *Al-Qamus al-Mubith*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996

Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat, 2006.

Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz*, Yogyakarta: LKIS. 2009.

Azra, Azyumardi. *Dari Harvard Hingga Makkah*. Jakarta: Republika, 2005.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Bantani (al) Nawawi. *Maraqî al-'Ubudiyah Syarh 'ala Bidayah al-Hidayah*. Surabaya: Nurul Huda, t. t.

_____. *Nasbaib al-'Ibad fi Bayan Alfadz Munabbihat 'ala al-'Isti'dad li Yaum al-Ma'â*. Surabaya: Nurul Huda, t. t.

_____. *'Qami' al-Tughyan Syarh 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman*. Surabaya: al-Haramain, t.t.

_____. *Salalim al Fudhala Syarh Manzhumat Hidayah al-Azkiya*. Surabaya: Al-Haramain, 2001.

_____. *Tijan Al- Darari*. Surabaya: Percetakan Al-Hidayah. t. t.

_____. *Murah Labid*. Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t. t.

_____. *Bahjah al-Wasa'il bi Syarh Masa'il*. Mesir: Mushtofa al-Halabi, 1349 H.

Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Maktabah al-Ashriyah, t. t. jilid 3.

Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Rofindo, 1987.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Ghazali (al), Abu hamid. *Ihya' Ulum ad-Din*. Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi: 2005. jilid 4.

Hamawy (al), Muhammad Amin. *Khulasbob al-Atsar fi A'yan al-Qarn al-Hadiy 'Asyar*. Beirut: Dar Shadir, t. th. jilid 4.

Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in the Letter Part of the 19th Century*, Leiden: E.J. Brill, 1931.

[Http://ulama.blogspot.co.id/2005/03/syeikh-nawawi-al-bantani.html](http://ulama.blogspot.co.id/2005/03/syeikh-nawawi-al-bantani.html)

[Http://www.risalahislam.com/2014/02/pengertian-ulama-yang-sesungguhnya.html](http://www.risalahislam.com/2014/02/pengertian-ulama-yang-sesungguhnya.html)

Isa al-Halabiy, 'Abdul Qadir. *Haqa'iq 'an al-Tashannuf*. Halab: Dar al-'Irfan, 1993.

Isma'il, (bin) Ibrahim. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Nurul Huda, t. t.

Kalabadzy (al). *Al-Ta'aruf li Madzhab Abl al-Tashannuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.

Majah, Ibnu. *Sunan Ibn Majah*. Halab: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t. t. jilid 1.

-
- Mujib,A. dkk.*Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahimuddin, Abu Muhammad.*Madkhal ilaal-Tashawwuf al-Shabib al-Islami*. Cairo: Ummul Qura, 2009.
- Steenbrink,Karel A.*Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Sarkis, Yusuf Alian. *Mu'jam al-Mathbu'atal-'Arabiyyat wa al-Mu'arrabat (Dictionary of Arabic Printed Books from Beginning of Arabic Printing until end of 1339H/1919M)*. Port Said, Mesir: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, t.t.
- Siregar,A. Rivay.*Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*.Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Syahid, Ahmad,dkk.*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Jilid 5. 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ulum,Amirul.*Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*.Yogyakarta: Global Press, 2016.